

PROSES KOMUNIKASI INTERPERSONAL TERHADAP PEMBELAJARAN SISWA TUNARUNGU WICARA DI SDN INKLUSI KERATON 4 MARTAPURA

Fauzi Rahmawati¹, Murdiansyah H², M. Agus Humaidi³

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

zee.eyang.lihin@gmail.com/081268035585

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Proses Komunikasi Interpersonal Terhadap Pembelajaran Siswa Tunarungu Wicara DI SDN Inklusi Keraton 4 Martapura”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses komunikasi yang digunakan guru kelas, guru damping khusus, siswa normal dan siswa kelas VI tunarungu wicara dalam pengaruh komunikasi terhadap pembelajaran di SDN Inklusi Keraton 4 Martapura, mengetahui faktor yang menjadi penghambat pengaruh komunikasi terhadap pembelajaran di kelas VI SDN Inklusi Keraton 4 Martapura, serta mengetahui upaya apa yang dapat mengatasi pengaruh komunikasi terhadap pembelajaran di kelas VI SDN Inklusi Keraton 4 Martapura. Metode yang peneliti gunakan deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Peneliti bermaksud untuk mencermati komunikasi interpersonal anak tunarungu di SD Negeri Inklusi Keraton 4 Martapura, khususnya di kelas 6 secara mendalam. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti melakukan penelitian langsung ke lapangan, dengan cara wawancara dan observasi. Setelah itu dari hasil wawancara dan observasi peneliti mengembangkan ke dalam bentuk tabel dan dianalisis. Peneliti menyarankan agar Guru kelas hendaknya lebih mengoptimalkan lingkungan kelas yang dapat membaurkan semua anak. Hal ini bertujuan agar semua anak dan guru dapat saling mengenal, memahami, dan saling bekerja sama.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal Pembelajaran Siswa Tunarungu Wicara

ABSTRACT

This study is entitled "Interpersonal Communication Process Against Learning of Speech Deaf Students in SDN Keraton 4 Martapura Inclusion". This study aims to determine the communication process when learning takes place deaf children in the school. The purpose of this study was to determine the communication process used by classroom teachers, special assisted teachers, normal students and Grade VI students with hearing impairment in the influence of communication on learning in SDN Keraton 4 Martapura Inclusion, knowing the factors that inhibit the influence of communication on learning in class VI SDN Inclusion of Keraton 4 Martapura, and find out what efforts can overcome the effect of communication on learning in class VI SDN Keraton 4 Martapura Inclusion. The research method used in this study is descriptive qualitative if classified according to its purpose. Researchers intend to examine the interpersonal communication of deaf children in Keraton 4 Public Elementary School, especially in grade 6 in depth. Based on the results of the study, researchers conducted research directly into the field, by interview and observation. After that from the results of interviews and observations researchers developed into a table and analyzed. The researcher suggests that the class teacher should optimize the classroom environment which can assimilate all children. It is intended that all children and teachers can get to know each other, understand and cooperate with each other.

Keywords: Interpersonal Communication Learning of Students with Deaf Speech

PENDAHULUAN

Saat ini terdapat 32-ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah. Sementara dalam peta jalan, ditargetkan bahwa pada tahun 2021 semua sekolah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Kondisi ini menjadi dasar pertimbangan dilakukannya review terhadap Peta Jalan Pendidikan Inklusif untuk disesuaikan dengan kondisi dengan durasi tahun dari tahun 2019-2024.

Bagi anak tunarungu, berkomunikasi dengan teman sebaya dan guru yang tidak mengalami ketunarunguan merupakan hal yang tidak mudah. Adanya hambatan dalam proses pendengaran yang mereka alami mengakibatkan hambatan dalam proses komunikasi anak tunarungu. Oleh karena itu, sebagian di antara anak tunarungu menggunakan sistem komunikasi yang memudahkan mereka dalam berkomunikasi yaitu melalui bahasa isyarat. Sementara sebagai sistem, komunikasi terdiri atas unsur-unsur yang saling bergantung dan merupakan satu kesatuan yang integrative (Dewi Andayani, 2007 : 3).

Terdapat dua bentuk dari komunikasi personal, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Komunikasi intrapersonal (komunikasi intrapribadi) adalah komunikasi dengan diri sendiri. Contohnya saja seperti berpikir. Komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang, dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi jenis ini bisa berlangsung secara berhadapan muka (face to face), bisa juga melalui sebuah medium telepon. (Roudhonah, 2007,106). Dalam memahami komunikasi, maka kita harus mengetahui apa saja indikator dalam mencapai komunikasi yang efektif. Indikator komunikasi agar efektif.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengarannya (kurang dengar atau bahkan tuli) (Tim, 2005: 13). Atau dengan kata lain, orang dikatakan tunarungu apabila ia tidak mampu mendengar suara (Murni Winarsih, 2007: 21). Sebenarnya apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak begitu nampak

perbedaan dengan anak dengar (normal) pada umumnya. Berikut adalah karakteristik segi bahasa dari anak tunarungu: 1) Miskin dalam perbendaharaan kata, 2) Sulit memahami kata-kata yang bersifat abstrak, 3) Sulit memahami kata-kata yang mengandung arti kiasan, 4) Irama dan gaya bahasanya monoton (Edja Sadjaah, 2005: 109). Berikut adalah tanda-tanda sosial dan penyesuaian sosial pada anak tunarungu: 1) Permainan vokal kurang atau tidak ada 2) Tertarik lebih dahulu kepada benda-benda daripada kepada orang lain, 3) Bingung dan susah dalam situasi sosial, 4) Waspada dan curiga, 5) Bereaksi terhadap pujian dan perhatian (Mardiati Busono, 1988: 338-339). Perkembangan motorik kasar anak tunarungu tidak banyak mengalami hambatan, terlihat otot-otot tubuh mereka cukup kekar, mereka memperlihatkan gerak motorik yang kuat dan lincah (Edja Sadjaah, 2005: 112). Anak tunarungu memiliki keterbatasan dalam merangsang emosi. Ini yang menyebabkan anak tunarungu memiliki pola khusus dalam kepribadiannya. (Edja Sadjaah, 2005: 113).

METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif . Penelitian ini termasuk pada penelitian deskriptif kualitatif jika digolongkan berdasarkan tujuannya. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut dapat berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, video, dan dokumen pribadi (Moleong, Lexy J., 2005: 11). Peneliti bermaksud untuk mencermati komunikasi interpersonal anak tunarungu di SD Negeri Inklusi Keraton 4 Martapura, khususnya di kelas 6 secara mendalam.

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif. Alasan digunakannya pendekatan penelitian kualitatif adalah : 1. Penelitian kualitatif dimulai dari fakta empiris atau induktif sehingga peneliti terjun langsung ke lapangan menemukan data secara alami, mencatat, menganalisa, menafsirkan, melaporkan dan menarik kesimpulan, 2. Penelitian kualitatif mengutamakan makna (Nana Sudjana dan Ibrahim, 1991: 122).

Sedangkan penelitian naturalistik melakukan penelitian di lapangan secara rinci dan sistematis sesuai apa yang terjadi sehingga dapat digunakan untuk mengembangkan teori secara induktif (Watson-Gegeo, Karen Ann, 1995: 13). Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara (interview) untuk memperoleh gambaran yang memadai dan akurat mengenai komunikasi dalam proses pembelajaran untuk dapat tersampaikan kepada siswa tunarungu wicara di SDN Inklusi Keraton 4 Martapura. Metode pengumpulan data observasi ini adalah menghimpun data (Bungin, 2007 : 115). Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan terjun langsung ke lokasi observasi untuk mengetahui secara langsung komunikasi dalam proses pembelajaran terhadap siswa tunarungu di SDN Inklusi Keraton 4 Martapura.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Model ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2009: 246). Reduksi data dilakukan terus-menerus selama proses penelitian yaitu dengan cara mengurangi data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian. Dalam proses reduksi data, peneliti mengelompokkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dari berbagai sumber data berdasarkan topik-topik yang dibahas dalam penelitian ini, 2. Penyajian Data (Data Display) Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari analisis penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk pembahasan, yakni sebagai berikut : 1. Anak Tunarungu dengan Guru Pendamping Khusus Kh mampu menjalin proses komunikasi interpersonal dalam pembelajaran terhadap guru pendamping khusus, interaksi keduanya berjalan dengan baik. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis (Gillin dan Gillin dalam Soerjono Soekanto, 2006: 61). Hubungan

keduanya sangat intensif baik disekolah maupun diluar sekolah ini terbukti dengan seringnya Kh memberikan kabar melalui Hp kegiatan-kegiatan apa saja yang dilakukannya setelah pulang sekolah atau pada saat libur sekolah. Membangun kedekatan dan kontrol sentuhan (proximity and touch control) (Redl & Wineman dalam Sunardi dan Sunaryo, 2007: 276). Sebisa mungkin guru membangun hubungan yang baik dengan anak tunarungu. guru diharapkan dapat membangun kedekatan dan kontrol sentuhan pada anak agar tercipta hubungan yang baik dan timbul kepercayaan dan kenyamanan pada diri anak tunarungu. Ibu Dewi sudah memahami karakteristik Kh, sehingga apabila Kh kesulitan saat proses pembelajaran berlangsung dengan sigap ibu Dewi membantu, selain itu ibu Dewi juga sudah bisa memahami apabila terjadi perubahan kondisi suasana hati Kh, ibu Dewi akan tenang dan sabar dalam menghadapinya. Kontak sosial yang baik sangat diperlukan dalam proses komunikasi Interpersonal pada proses pembelajaran di kelas. Kontak sosial bersifat positif dapat mengarah pada suatu kerja sama. Sedangkan kontak sosial yang bersifat negatif dapat mengarah pada suatu pertentangan. Kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang karakteristik anak tunarungu juga menjadi salah satu faktor tidak lancarnya kontak sosial dengan mereka (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 256). Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial Kh dengan guru pendamping khusus ditunjukkan dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, komunikasi Interpersonal mereka terjalin sangat baik.

2. Anak Tunarungu Dengan Guru Kelas Kh mampu berkomunikasi interpersonal dengan guru kelas, Kh biasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal dan tulisan. Kh mampu memahami percakapan guru kelas pada saat proses KBM berlangsung. Kh mampu dan mau saat mendapat intruksi dari guru kelas yaitu diminta saat menulis, mengerjakan tugas kelompok, menjawab soal dipapan tulis. Fakta yang dimiliki Kh ini tentu tidak sejalan dengan temuan Edja Sadjah (2005: 32) yang menyebutkan bahwa gangguan dalam pendengaran yang berdampak pada hambatan berbahasa, menjadikan hambatan pula bagi anak tunarungu dalam interaksi

sosialnya. Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial Kh terhadap guru kelas ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, serta mampu dan mau menerima setiap instruksi dan arahan.

3. Anak Tunarungu Dengan Teman Kelas Kh mampu berkomunikasi interpersonal dengan semua teman kelasnya. Kh memiliki sifat dewasa, mandiri, dan memiliki rasa percaya diri untuk dapat bergaul dengan teman di kelas. Kh biasa berkomunikasi dengan anak normal menggunakan bahasa verbal dan tulis. Kh pun sudah terbiasa dan mampu memahami percakapan dengan teman-temannya yang normal karena biasa membaca bibir lawan bicaranya. Bagi anak tunarungu, mereka memiliki hambatan pendengaran yang berdampak pada kemampuan berbahasa dan bicara. Akibatnya, perkembangan bahasa dan bicaranya menjadi berbeda dengan perkembangan bahasa dan bicara anak normal atau pada anak yang mendengar (Sunardi dan Sunaryo, 2007: 192). Hal ini sejalan dengan Kebiasaan Kh untuk membaca bibir lawan bicaranya ini sesuai dengan pendapat Charles W. Telford (Edja Sadjaah: 2005: 76) bahwa anak gangguan pendengaran berat membutuhkan teknik-teknik khusus untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian Kh sudah dapat melakukan komunikasi dengan anak normal sebagai salah satu syarat interaksi sosial. Kh mampu memahami percakapan, berbaur, dan berbahasa-bicara walaupun cenderung menggunakan kalimat-kalimat yang pendek dan sederhana. Kh mampu menjalin kontak sosial dengan teman-temannya yang normal. Kh biasa melakukan kegiatan bersama teman-temannya, yaitu mengobrol, belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan. Selain itu Kh juga telah menunjukkan proses asosiatif. Jadi dapat disimpulkan interaksi sosial Kh dengan anak normal ditunjukkan dengan menjalin percakapan dengan bahasa verbal dan tulis, melakukan kegiatan bersama seperti belajar, bermain, dan pergi membeli jajanan, serta menunjukkan kepedulian dan kerja sama dengan teman-temannya.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan dilaksanakannya proses komunikasi interpersonal pada pembelajaran siswa tunarungu di kelas meliputi : 1. Proses komunikasi interpersonal pada pembelajaran di kelas anak tunarungu wicara dengan anak normal atau teman sekelas, guru kelas, guru damping khusus sudah dapat terjalin dengan baik. Kh menunjukkan komunikasi interpersonal dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulisan. Teman sekelas menunjukkan sikap kepedulian terhadap Kh dengan mau mengajak bermain bersama, saling bertukar cerita, mau mengerjakan tugas kelompok bersama-sama. guru kelas dan guru damping khusus menunjukkan Komunikasi interpersonal pada Kh dengan menjalin percakapan menggunakan bahasa verbal dan tulis, Kh fokus dan antusias saat berkomunikasi. Kh dapat memainkan peran sebagai pembicara dan pendengar dalam hal ini Kh menyimak pembicaraan. Kh dapat mengikuti alur pembicaraan yang berlangsung, memahami apa yang menjadi topik pembicaraan dan merespon balik terhadap apa yang sedang menjadi topik pembicaraan, 2. Hambatan yang terjadi saat pola komunikasi interpersonal siswa tunarungu dengan teman dan guru adalah faktor bahasa. Sebagian besar teman dan guru tidak memahami bahasa isyarat yang sering digunakan siswa tunarungu ketika berkomunikasi, 3. Upaya-upaya yang telah dilakukan guru kelas untuk meningkatkan kemampuan proses komunikasi interpersonal pada pembelajaran dikelas anak tunarungu antara lain: A. Menempatkan anak tunarungu untuk duduk di bagian depan dekat dengan anak-anak normal, B. Melibatkan anak tunarungu dalam KBM, C. Senantiasa memberikan pujian dan motivasi kepada anak tunarungu, D. Memberikan arahan pada anak-anak lain untuk memahami kondisi anak tunarungu agar dapat berteman dengan baik.

REFERENSI

- Abdulsyani. (2007). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Abu Ahmadi. (2002). Psikologi Sosial. Jakarta: PT Rineka Cipta

- Bittner dalam bukunya *Mass Communication: An Introduction* (1980)
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Dewi Andayani, 2007 : 3
- Edja Sadjaah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Depdiknas
- Hildegum Olsen. 2003. *Pendidikan Inklusif suatu Strategi menuju Pendidikan untuk Semua (Materi Lokakarya) Mataram : Direktorat PSLB*
- Jopy Liando dan Aldjo Dapa. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Sistem Sosial*. Jakarta: Depdiknas
- Kennedy, John. E & R Dermawan Soemanagara, 2006 : 45
- Mardiati Busono. (1988). *Diagnosis dalam Pendidikan*. Jakarta: Depdikbud.
- M. Burhan Bungin. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Moloeng, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mufti Salim dan Soemargo Soemarsono. (1984). *Pendidikan Anak Tunarungu*. Jakarta: Depdikbud.
- Mulyana, Dedi. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas
- Roudhonah, 2007,106
- Rogers dan Kincaid dalam *Canggara*, 2004 : 19
- Soerjono Soekanto. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stuart dalam *Canggara*, 2004 : 18
- Stuart dalam *Canggara*, 2007 : 22-23
- Stuart dalam *Canggara*, 2007 : 24-28
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sunardi dan Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Sutjihati Somantri. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Tarmansyah. 2003. *Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif*. Surabaya : Makalah Temu Ilmiah Nasional
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tim. (2005). *Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Depdiknas
- Karya Ilmiah
- Larasati Intan Dwi, 2017. *Pola Komunikasi Interpersonal Anak Tunarungu di Sekolah Inklusi*, Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Komunikasi*
- Nurrachmi Detty, 2014. *Komunikasi Antarpersonal Dalam Mendukung Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru Dan Murid Yang Menderita Tunarungu Wicara Di Sekolah Pendidikan Luar Biasa Negeri Pelambuan 6 Kota Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.*, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin. *Jurnal Komunikasi*
- Tutik Faricha. (2008). *Kemampuan Berinteraksi Sosial Siswa Tunarungu SMALB Kemala Bhayangkari 2 Gresik*. *Abstrak Skripsi*. Malang:

Jurusan Psikologi UIN Malang. Jurnal
Komunikasi